

IMPLEMENTASI *ACTIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ BERBASIS KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X DI MADRASAH ALIYAH AL MUHAJIRIN PUNGGING MOJOKERTO

Alhaady Nur M¹

Universitas K.H Abdul Chalim Mojokerto

alhaadynoer@gmail.com

Rahmat²

Universitas K.H Abdul Chalim Mojokerto

rahmat@uac.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pembelajaran Aktif pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq berbasis Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menganalisis implikasinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Pungging Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru serta peserta didik kelas X. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Aktif dilakukan melalui penyusunan modul pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan simulasi, pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti Quizizz, serta pelaksanaan evaluasi yang berorientasi pada keterlibatan peserta didik. Faktor pendukung meliputi dukungan institusi, antusiasme peserta didik, dan karakteristik materi Aqidah Akhlaq yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Adapun faktor penghambat meliputi kesiapan guru yang beragam dalam menerapkan pembelajaran aktif, rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, keterbatasan sarana pendukung teknologi, serta kurangnya keberanian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran interaktif. Implementasi Pembelajaran Aktif memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi, kemandirian belajar, pemahaman materi, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis dan menyikapi berbagai informasi.

Kata Kunci: *Active Learning*, Aqidah Akhlaq, Kurikulum Merdeka, Berpikir Kritis.

Abstrack

This study aims to describe the implementation of Active Learning in Aqidah Akhlaq education based on the Independent Curriculum, identify the supporting and inhibiting factors in its implementation, and analyze its implications for improving the critical thinking skills of tenth-grade students at Madrasah Aliyah Al Muhajirin Pungging Mojokerto. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving teachers and tenth-grade students. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data

collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of Active Learning was carried out through the development of learning modules based on discussions, case studies, and simulations, the utilization of learning technologies such as Quizizz, and the implementation of evaluation activities oriented toward student engagement. Supporting factors included institutional support, students' enthusiasm, and the characteristics of Aqidah Akhlaq materials that encourage critical thinking skills. Meanwhile, inhibiting factors consisted of varying levels of teachers' readiness in implementing active learning, low participation among some students, limited technological facilities, and students' lack of confidence in interactive learning activities. The implementation of Active Learning had positive implications for increasing student participation, learning independence, comprehension of learning materials, and critical thinking skills in analyzing and responding to various forms of information.

Keyword: *Active Learning, Moral Creeds, Independent Curriculum, Critical Thinking*

Pendahuluan

Pendidikan Aqidah Akhlaq memiliki peran penting dalam membentuk keimanan, moral, dan karakter peserta didik sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat (Nata, 2017). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Aqidah Akhlaq tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012).

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran dituntut lebih berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan kontekstual (Sani, 2023). Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka adalah Active Learning, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalaman belajar (Silberman, 2016). Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Johnson, 2014).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang penting dimiliki peserta didik di era perkembangan teknologi dan informasi yang semakin kompleks (Johnson, 2014). Dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq, kemampuan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman secara tepat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Majid, 2017). Namun, proses pembelajaran masih sering didominasi metode ceramah sehingga partisipasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal (Rusman, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Active Learning berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik, pemahaman materi, dan kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi, penelitian mengenai implementasi Active Learning pada pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Kurikulum Merdeka di tingkat Madrasah Aliyah masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang secara khusus menghubungkan implementasi Active Learning dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Active Learning pada pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta mendeskripsikan implikasinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Pungging Mojokerto.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah mengkaji implementasi Active Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Panggayuh (2020) menemukan bahwa Active Learning dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum 2013 berdampak positif terhadap religiusitas peserta didik. Asiah (2019) menunjukkan bahwa strategi konstruktivisme dalam Active Learning mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Rifaldi (2023) mengungkapkan bahwa strategi belajar aktif berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan Sholihah (2023) menemukan bahwa Active Learning dapat meningkatkan prestasi belajar Fiqih di Madrasah Aliyah. Penelitian Fadhilah (2023) menunjukkan bahwa Active Learning dapat diterapkan secara adaptif pada peserta didik slow learner. Sementara itu, Anggraeni (2022) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq dan menemukan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan belajar

Research Gap

Meskipun penelitian-penelitian tersebut membuktikan efektivitas Active Learning dalam berbagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagian besar masih berfokus pada pembelajaran PAI, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Active Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq masih relatif terbatas. Selain itu,

penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek religiusitas, hasil belajar, prestasi belajar, dan keterlibatan peserta didik, sementara kajian mengenai implikasi Active Learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq berbasis Kurikulum Merdeka belum banyak dilakukan. Di samping itu, penelitian yang mengintegrasikan perspektif implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis pada tingkat Madrasah Aliyah masih belum ditemukan secara komprehensif.

Novelty Penelitian

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kajian implementasi Active Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq berbasis Kurikulum Merdeka yang difokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Madrasah Aliyah. Penelitian ini tidak hanya menganalisis proses implementasi Active Learning, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat serta implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru melalui integrasi empat aspek utama, yaitu Active Learning, pembelajaran Aqidah Akhlaq, Kurikulum Merdeka, dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan Madrasah Aliyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi Active Learning pada pembelajaran Aqidah Akhlaq berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Pungging Mojokerto (Creswell, 2018). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara komprehensif dalam konteks yang nyata (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Pungging Mojokerto yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Aqidah Akhlaq, dan peserta didik kelas X yang terlibat secara langsung dalam implementasi Active Learning (Moleong, 2021). Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen pembelajaran, arsip madrasah, modul ajar, serta berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Aqidah Akhlaq berbasis Active Learning di dalam kelas (Marshall & Rossman, 2016). Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Creswell, 2018). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh temuan yang valid dan mendalam.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel (Moleong, 2021).

Implementasi Active Learning pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Active Learning pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di MA Al Muhajirin Pungging Mojokerto telah dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pembelajaran dirancang untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Silberman, 2016). Penerapan pembelajaran aktif tersebut tidak hanya terlihat pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga didukung oleh kebijakan madrasah, penyediaan sarana pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan sistem evaluasi yang berorientasi pada partisipasi peserta didik (Sani, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, diketahui bahwa implementasi Active Learning telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan yang diterapkan di MA Al Muhajirin. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa pembelajaran

aktif diintegrasikan ke dalam program madrasah melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai. Menurut beliau, guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah telah berupaya menerapkan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Majid, 2017).

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar di MA Al Muhajirin telah dirancang untuk mendukung pelaksanaan Active Learning. Ruang kelas disusun secara fleksibel sehingga memungkinkan peserta didik melakukan diskusi kelompok dan kerja kolaboratif. Selain itu, madrasah menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti proyektor, perpustakaan, akses internet, serta sumber belajar digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi pengetahuan secara mandiri dan aktif (Arsyad, 2019).

Dalam aspek perencanaan pembelajaran, guru Aqidah Akhlaq menyusun modul ajar yang berbasis pembelajaran aktif dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa modul pembelajaran dirancang dengan memasukkan berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan peserta didik, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), dan bermain peran (role playing). Guru juga menegaskan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran Aqidah Akhlaq yang tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2017).

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok, menganalisis kasus yang berkaitan dengan kehidupan nyata, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dalam materi tentang akhlak terhadap orang tua dan guru, misalnya, peserta didik diberikan studi kasus mengenai

permasalahan yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga. Peserta didik kemudian diminta untuk menganalisis masalah tersebut dan menawarkan solusi berdasarkan perspektif Islam. Aktivitas semacam ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, logis, dan reflektif terhadap permasalahan yang dihadapi (Johnson, 2014).

Selain pembelajaran di dalam kelas, Active Learning juga diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti studi lapangan, observasi sosial, dan kegiatan bakti sosial yang berkaitan dengan materi Aqidah Akhlaq. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, peserta didik diminta untuk melakukan refleksi dan mendiskusikan pengalaman yang diperoleh bersama teman-temannya. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga peserta didik mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini dinilai efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Kolb, 2015).

Implementasi Active Learning juga diperkuat dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlaq, aplikasi Quizizz digunakan sebagai media evaluasi sekaligus sarana meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa penggunaan Quizizz membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran karena terdapat unsur permainan, tantangan, dan umpan balik langsung terhadap jawaban yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik tampak lebih bersemangat saat mengikuti kuis berbasis Quizizz dibandingkan dengan evaluasi konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi peserta didik secara signifikan (Smaldino et al., 2019).

Dari perspektif peserta didik, implementasi Active Learning memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, studi kasus, dan penggunaan media digital dibandingkan metode ceramah. Salah seorang peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka dapat bertukar pendapat dengan teman-teman dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik lainnya

mengungkapkan bahwa melalui diskusi dan praktik langsung, mereka lebih mudah memahami materi Aqidah Akhlaq dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Active Learning mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari (Silberman, 2016).

Implementasi Active Learning pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di MA Al Muhajirin Pungging Mojokerto dilaksanakan melalui tiga komponen utama, yaitu penyusunan modul pembelajaran berbasis aktivitas, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi peserta didik. Implementasi tersebut didukung oleh kebijakan madrasah, kompetensi guru, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, Active Learning tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran Aqidah Akhlaq, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Active Learning pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MA Al Muhajirin Pungging Mojokerto, dukungan institusi menjadi salah satu faktor utama yang mendukung implementasi Active Learning pada pembelajaran Aqidah Akhlaq. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa madrasah secara konsisten memberikan dukungan melalui pelatihan guru, workshop pembelajaran, supervisi kelas, serta penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran aktif. Menurut beliau, tidak semua guru memiliki pengalaman yang sama dalam menerapkan Active Learning sehingga diperlukan pendampingan dan penguatan kompetensi secara berkelanjutan. Selain itu, madrasah juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui observasi kelas dan refleksi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Sani, 2023).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa madrasah telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan Active Learning, seperti ruang kelas yang memungkinkan pembelajaran kolaboratif, penggunaan proyektor, perpustakaan,

akses internet, serta sumber belajar digital. Fasilitas tersebut digunakan guru dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi, studi kasus, dan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Ketersediaan sarana tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memperluas akses mereka terhadap berbagai sumber informasi (Arsyad, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum sekaligus guru Aqidah Akhlaq, faktor pendukung lainnya adalah kesiapan guru dalam menerapkan Active Learning. Informan menjelaskan bahwa guru-guru telah mengikuti berbagai pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan strategi pembelajaran aktif. Selain itu, guru diberikan keleluasaan untuk menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Hasil dokumentasi modul ajar yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan bermain peran dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlaq. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi Active Learning (Rusman, 2018).

Faktor pendukung berikutnya adalah tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, mereka mengaku lebih tertarik mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlaq karena diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang diberikan guru. Peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik aktif mengikuti diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Active Learning mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Silberman, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlaq, karakteristik materi Aqidah Akhlaq juga menjadi faktor pendukung implementasi Active Learning. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar materi Aqidah Akhlaq berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat dianalisis melalui diskusi, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis masalah. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik mampu

mengaitkan materi yang dipelajari dengan fenomena sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi Aqidah Akhlaq memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik (Nata, 2017).

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi Active Learning. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, salah satu hambatan yang sering dihadapi adalah kesiapan guru yang masih bervariasi dalam menerapkan pembelajaran aktif. Beberapa guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran membutuhkan proses yang bertahap dan dukungan yang berkelanjutan (Mulyasa, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi atau berbicara di depan kelas. Menurut informan, sebagian peserta didik masih merasa nyaman dengan metode pembelajaran tradisional yang menempatkan mereka sebagai penerima informasi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang mengaku masih merasa malu dan takut melakukan presentasi di depan kelas. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif dan hanya mengikuti jalannya diskusi tanpa memberikan kontribusi secara aktif. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam implementasi Active Learning karena keterlibatan peserta didik merupakan unsur utama dalam pembelajaran aktif (Silberman, 2016).

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum sekaligus guru Aqidah Akhlaq juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam penerapan Active Learning. Menurut informan, kegiatan diskusi, presentasi, studi kasus, dan refleksi memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, tidak semua materi dapat disampaikan secara optimal melalui metode pembelajaran aktif. Beberapa materi yang bersifat teoritis dinilai lebih mudah dipahami melalui penjelasan langsung dari guru. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa materi tertentu lebih mudah dipahami melalui metode ceramah dibandingkan diskusi kelompok. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran

dengan karakteristik materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Majid, 2017).

Implikasi Implementasi Active Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Active Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di MA Al Muhajirin Pungging Mojokerto. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, keberhasilan pembelajaran aktif dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti peningkatan hasil asesmen peserta didik, tingkat keaktifan dalam pembelajaran, serta kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan secara kritis. Selain itu, pembelajaran aktif juga dinilai mampu mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka karena peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari (hasil wawancara dengan Kepala Madrasah). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Sani, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, implementasi Active Learning memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Informan menjelaskan bahwa peserta didik tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, melainkan terlibat dalam proses diskusi, analisis, dan penyampaian argumentasi terhadap berbagai persoalan yang dibahas dalam pembelajaran. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan, mengkritisi informasi, serta menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif berdiskusi, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Active Learning mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran abad ke-21 (Johnson, 2014).

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbasis Active Learning.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan inisiatif belajar yang lebih tinggi. Mereka lebih aktif mencari informasi tambahan melalui buku, internet, maupun diskusi dengan teman dan guru. Selain itu, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang, serta lebih kritis dalam menilai suatu permasalahan. Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa peserta didik lebih berani mengemukakan argumen dalam diskusi kelompok dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa Active Learning tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab (Silberman, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum sekaligus guru Aqidah Akhlaq, implementasi Active Learning juga memberikan dampak terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis berbagai persoalan keagamaan dan sosial. Guru menjelaskan bahwa peserta didik mulai terbiasa mengajukan pertanyaan kritis, mencari alasan di balik suatu konsep, serta menghubungkan materi Aqidah Akhlaq dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Dalam pembelajaran tentang akhlak bermasyarakat, misalnya, peserta didik diberikan studi kasus mengenai perbedaan pendapat dalam kehidupan sosial dan diminta untuk menganalisisnya berdasarkan perspektif Islam. Hasil analisis peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan argumentatif. Selain itu, peserta didik juga mampu mengemukakan solusi terhadap berbagai persoalan yang dibahas berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Active Learning mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara analitis dan reflektif (Majid, 2017).

Hasil wawancara dengan peserta didik semakin memperkuat temuan penelitian ini. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran berbasis Active Learning lebih menarik dibandingkan metode ceramah yang selama ini digunakan.

Mereka merasa lebih mudah memahami materi karena terlibat secara langsung dalam diskusi, studi kasus, simulasi, dan kegiatan pemecahan masalah. Peserta didik juga mengaku lebih sering berpikir kritis ketika diminta menganalisis suatu persoalan berdasarkan perspektif Islam. Salah satu peserta didik menjelaskan bahwa pembelajaran tentang toleransi mengajarkan dirinya untuk melihat suatu permasalahan

dari berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan. Peserta didik lainnya menyatakan bahwa pembelajaran mengenai kejujuran dan keadilan mendorong mereka untuk mencari dalil, bukti, dan argumentasi yang mendukung pendapat yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal (Silberman, 2016).

Selain berdampak pada proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis yang berkembang melalui Active Learning juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengaku menjadi lebih berhati-hati dalam menerima informasi, terutama informasi yang diperoleh dari media sosial. Mereka tidak lagi menerima informasi secara langsung tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber dan kebenarannya. Peserta didik juga menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat dengan didukung argumentasi yang logis dan rasional. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik mampu menunjukkan sikap yang lebih reflektif dan kritis dalam menanggapi berbagai persoalan sosial maupun keagamaan yang berkembang di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Active Learning tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks akademik, tetapi juga membantu peserta didik menerapkan kemampuan tersebut dalam kehidupan nyata (Johnson, 2014).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik pada tahap operasional formal telah mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis dalam memahami suatu permasalahan. Aktivitas diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah yang diterapkan dalam Active Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna (Piaget, 1977). Selain itu, temuan penelitian juga mendukung teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui diskusi kelompok, kolaborasi, dan pertukaran gagasan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal (Vygotsky, 1978).

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa implementasi Active Learning dalam pembelajaran Aqidah

Akhlaq memberikan implikasi positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Implikasi tersebut meliputi meningkatnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih kritis, berkembangnya kemandirian belajar dan kemampuan mengelola waktu, meningkatnya pemahaman terhadap konsep-konsep Aqidah Akhlaq, serta tumbuhnya sikap kritis dalam menerima informasi dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional dan argumentatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi *Active Learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Kurikulum Merdeka di kelas X MA Al Muhajirin Pungging Mojokerto telah dilaksanakan melalui penyusunan modul pembelajaran berbasis aktivitas, penerapan strategi diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, bermain peran, pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti Quizizz, serta evaluasi yang berorientasi pada keterlibatan peserta didik. Penerapan berbagai strategi tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses diskusi, analisis, refleksi, dan pemecahan masalah.

Faktor pendukung implementasi *Active Learning* meliputi dukungan institusi melalui pelatihan dan workshop guru, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, antusiasme peserta didik yang tinggi, serta karakteristik materi Aqidah Akhlaq yang memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesiapan guru yang masih beragam dalam menerapkan pembelajaran aktif, kecenderungan sebagian peserta didik untuk bersikap pasif, keterbatasan fasilitas pendukung teknologi, rendahnya keberanian sebagian peserta didik dalam berpartisipasi aktif, serta adanya beberapa materi yang lebih mudah dipahami melalui metode ceramah. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas penerapan *Active Learning* dalam mendukung proses pembelajaran Aqidah Akhlaq.

Implementasi *Active Learning* memberikan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta

mengevaluasi informasi berdasarkan alasan dan bukti yang relevan. Selain itu, pembelajaran aktif juga mendorong perubahan pola pikir dan perilaku peserta didik menjadi lebih mandiri, percaya diri, terbuka terhadap berbagai sudut pandang, serta lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dengan demikian, implementasi *Active Learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Kurikulum Merdeka terbukti mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Aqidah Akhlaq dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T. B., & Mujib, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak di era modern. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 29–49. <https://ejournal.amypublishing.com/ojs/index.php/mumtaz/article/view/27>
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Rev. ed.). Rajawali Pers.
- Asiah, S. (2019). Penerapan active learning strategi konstruktivisme pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhanbatu. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.30821/ansiru.v3i1.5485>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fadhilah, S. (2023). *Strategi pembelajaran active learning bagi peserta didik slow learner di kelas IV A MI Salafiyah Syafi'iyah Proto 1 Kedungwuni Pekalongan* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Kaifa.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2017). *Akhlak tasawuf*. PT RajaGrafindo Persada.
- Panggayuh, B. P. (2020). *Implementasi active learning pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum 2013 dan dampaknya terhadap religiusitas peserta didik (Studi kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.
- Rifaldi, N. (2023). *Implementasi strategi belajar aktif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMK Negeri 5 Bandar Lampung* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2023). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Sholihah, J. N. B. (2023). *Implementasi active learning untuk meningkatkan prestasi belajar fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung tahun pembelajaran 2022–2023* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Silberman, M. L. (2016). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Pearson Education.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2019). *Instructional technology and media for learning* (12th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.